

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan adalah suatu kegiatan yang bersumber dari manusia dan pada kenyataannya manusia tak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia yang lain. Dalam hidup di bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bahkan dalam beragama sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan. Manusia yang pada dasarnya ada yang bisa mengatasi masalahnya sendiri tanpa adanya orang lain tapi ada juga yang tak bisa mengatasinya tanpa adanya orang lain. Dengan bimbingan membuat seseorang akan lebih bisa mengatasi segala masalahnya sendiri dan lebih siap mengatasi segala masalahnya yang akan dihadapinya nanti.

Bimbingan keagamaan secara istilah adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap kelompok maupun individu dalam kehidupannya dalam beragama senantiasa sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt., hingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dengan bimbingan keagamaan seseorang akan terbantu untuk memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam menyelesaikan permasalahannya. Bimbingan keagamaan juga diperuntukkan bagi seseorang yang agar ia sadar dengan kemampuannya untuk mengamalkan ajaran agamanya.¹

Membimbing sama dengan membantu atau menolong. Tolong menolong

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 39.

dalam kebaikan adalah suatu hal yang diwajibkan dan diperintahkan dalam agama Islam. Adapun firman Allah SWT. yang menerangkan mengenai perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, yakni pada surah Al- Maidah/4 :2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al- Maidah/4 :2)²

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang diperintahkan untuk saling tolong menolong telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dihilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling tolong menolong satu

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'anul Karim Tajwid Warna, Terjemah, Dan Transliterasi Latin* (Jakarta: Kamila Jaya Ilmu, 2020), 106

dengan yang lainnya. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan membimbing muslim lainnya menuju kebenaran agama Islam terutama bagi generasi-generasi muda di kalangan remaja Islam yang masih sangat rentan terpengaruh oleh kesesatan dan sangat diperlukan adanya bimbingan keagamaan Islam kepada mereka.

Remaja umumnya memang mudah terpengaruh oleh eksternal. Karena remaja memiliki hasrat dalam pencarian jati diri, mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. umumnya para remaja juga mudah sekali terpengaruh oleh tokoh panutannya,terlebih di era modern seperti sekarang ini masa remaja lebih dibingungkan dalam menentukan tokoh yang sesuai untuk agamanya.

Banyak remaja pada masa sekarang ini yang kurang dalam penerapan keagamaannya seperti kurangnya kesadaran dalam beribadah dan kurang menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang banyak terjadi, masih banyak remaja yang malas pergi ke masjid, jarang membaca Al-Qur'an, jarang mengikuti kegiatan keagamaan, sering ikut tawuran, kurang menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya.

Kebanyakan remaja yang percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan melalui bapak ibunya, teman, dan masyarakat di sekelilingnya yang rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekadar mengikuti suasana lingkungan ia berada. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya turut-

turunan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan keagamaan.

Kenyataan seperti ini dapat kita lihat di mana-mana sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orang tuanya beragama. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak seolah tidak terjadi perubahan dalam pikiran mereka terhadap agama.³

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, Bimbingan keagamaan pada remaja haruslah memiliki fokus tertentu dalam pengimplementasiannya. Materi-materi bimbingan keagamaan Islam yang biasanya tak lepas dari bimbingan ibadah dan akhlak tentunya menjadi pilihan yang efektif dalam pemberian bimbingan keagamaan pada generasi muda khususnya para remaja. Sejalan dengan adanya perintah tersebut maka didirikanlah suatu Lembaga pendidikan Islam yang dapat memberikan bimbingan keagamaan secara langsung kepada generasi muda baik itu Pendidikan formal maupun non-formal seperti Pesantren atau Madrasah.

Madrasah yang saat ini dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan sebuah perkembangan modern dari lembaga pendidikan Islam Tradisional yakni pesantren. Menurut sejarah, jauh sebelum masa penjajahan, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam sejak saat itu memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya untuk mendalami ilmu agama.

Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan di madrasah merupakan

³ Wandri Sulya Putra, "Bimbingan Keagamaan Bagi Remaja Guna Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 7, no. 1 (Juli 22, 2022): 19.

bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional.⁴

Dengan sistem pendidikan dari madrasah yang disertakan adanya bimbingan keagamaan yang baik dapat menyiapkan generasi bangsa yang tak hanya sekedar cerdas terampil, tetapi juga beriman dan memiliki pengetahuan yang kental dan berakhlak yang mulia.

Peneliti tertarik memilih Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut sebagai lokasi penelitian dengan alasan awal peneliti karena selain Madrasah Aliyah memiliki fokus Pendidikan pada remaja, peneliti melihat MAN IC Kabupaten Tanah Laut memiliki keunikan yang jarang diketahui terutama dalam melaksanakan bimbingan keagamaan terhadap peserta didiknya. MAN IC Kabupaten Tanah Laut yang berbasis *boarding school* yang mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama selama 3 tahun selama mengikuti proses pembelajaran, yang menjadikan MAN IC Kabupaten Tanah Laut tak hanya memberikan Pendidikan formal melalui kegiatan belajar-mengajar di kelas namun juga memberikan bimbingan keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keasramaan yang terpisah dari kegiatan belajar-mengajar formal.

Meskipun dihadapkan dengan berbagai rintangan, seperti jumlah peserta didik yang tak sedikit, beraneka ragam latar belakang pendidikan formal (SMP, MTs, dan Pesantren), memiliki waktu belajar formal yang padat (berbasis *Boarding School*), dan peserta didik juga dituntut untuk terus meraih banyak

⁴ Hasri, "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *al-Khawarizmi* 2, no. 1 (2014): 83.

prestasi akademik, MAN IC Kabupaten Tanah Laut tetap dapat melaksanakan bimbingan keagamaan di asrama yang cukup intens dan terjadwal terhadap peserta didiknya.

Hal-hal tersebut juga tentunya tidak lepas dari peran para pendidik yang bertanggung jawab pada kegiatan keasramaan yakni pembina asrama yang terus berusaha dalam memberikan pendidikan dan juga bimbingan keagamaan yang maksimal kepada peserta didiknya dengan kegiatan-kegiatan keasramaan yang bertujuan demi terbentuknya pribadi yang tidak hanya berprestasi dalam keilmuan namun juga memiliki pribadi yang taat dalam peribadatan dan berakhlak dalam kepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peneliti menemukan informasi bahwa bimbingan keagamaan Islam di Asrama MAN IC Kabupaten Tanah Laut secara langsung terpisah dengan kegiatan belajar-mengajar formal di kelas. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh bidang keasramaan dilakukan mulai sore hari setelah peserta didik pulang dari kelasnya masing-masing hingga pagi hari sebelum keberangkatan mereka kembali mengikuti pembelajaran formal di kelas.

Bimbingan keagamaan yang diterapkan di asrama MAN IC Kabupaten Tanah Laut diantaranya mencakup pemberian materi-materi dan pembimbingan yang berkaitan dengan peningkatan ibadah dan akhlak yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik. Adapun bentuk kegiatannya seperti kewajiban melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid, pada setiap shalat subuh dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an, pengamalan amalan-amalan sunnah seperti puasa senin dan kamis, pembacaan surah Al-Kahfi setiap malam jum'at, rutinan

maulid Habsyi, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Bimbingan juga dilaksanakan dalam bentuk pemberian materi-materi keagamaan seputar ibadah dan akhlak seperti pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam*, *Tafsir Jalalain*, *Safinatun Najah*, dan kitab *Ta'lim Muta'allim*. Tentunya dengan pengawasan dan peninjauan langsung pada setiap kegiatan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Keasramaan dan Pembina asrama.

Berdasarkan uraian diatas tentang pentingnya bimbingan keagamaan yang meliputi bimbingan ibadah dan bimbingan akhlak terlebih pada Tingkat sekolah atau madrasah yang sudah diimplementasikan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menulis rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Ibadah di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanah Laut?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka peneliti tujuan dalam penelitian

ini, yaitu :

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Ibadah di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanah Laut.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan mengenai Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut, sumbangan pemikiran bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan penyuluh agama Islam untuk dapat meningkatkan pelayanan bimbingan keagamaan yang dapat dilaksanakan di sekolah atau madrasah.

b. Kegunaan Untuk Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut

Dalam rangka memberikan saran atau pertimbangan pemikiran dan dijadikan bahan evaluasi bagi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut.

c. Kegunaan Untuk Masyarakat

Dalam rangka memberikan suatu pengalaman empiris dan dapat memberikan suatu informasi mengenai Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut.

E. Definisi Operasional

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah salah satu diantara tugas manusia dalam pembinaan dan pembentukan manusia yang ideal dengan menggunakan bahasa agama. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam yang terbagi menjadi dua fokus bimbingan yang dilakukan di asrama, yakni Pelaksanaan Bimbingan Ibadah dan Pelaksanaan Bimbingan Akhlak.

Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut, pelaksanaan bimbingan ibadah meliputi kegiatan-kegiatan pengajaran agama Islam yang bersifat rutinan baik dengan shalat lima waktu, shalat sunnah, puasa sunnah, tadarus Al-Qur'an, Maulid Habsyi, dan program *Tahfidzul Qur'an*. Adapun yang meliputi Pelaksanaan Bimbingan Akhlak diantaranya seperti diadakannya pemberian teguran ketika peserta didik melakukan pelanggaran (*mahkamah*), pemberian nasehat-nasehat kepada peserta didik sebelum berangkat sekolah, dan kajian kitab-kitab keilmuan

agama Islam seperti yang diajarkan di banyak pondok pesantren seperti kitab Aqidatul Awam dan Ta'lim Muta'allim. Namun ada juga kajian kitab yang meliputi kedua bimbingan keagamaan tersebut yakni pada kajian kitab Tafsir Jalalain dan Kitab Safinatun Najah.

2. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut

MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan adanya sumber daya manusia yang memiliki standar tinggi akan ilmu pengetahuan dengan teknologi namun tetap sejalan dengan keimanan dan ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie. Pada tahun 1996, berdirilah Sekolah Menengah Umum (SMU) Insan Cendekia (Sekarang berganti menjadi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia). Sampai tahun 2020, telah dibangun 23 cabang MAN IC di seluruh Indonesia termasuk MAN IC Kabupaten Tanah Laut.

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Kabupaten Tanah Laut yang merupakan madrasah berbasis asrama berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 06, Desa Ambungan, RT. 05, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Lokasi yang cukup strategis berada langsung di pinggir jalan jalur provinsi, dan juga berada di kecamatan Pelaihari yang merupakan ibukota kabupaten tentunya tidak jauh dengan pusat perekonomian kabupaten, pusat instansi pemerintahan, dan beberapa instansi keagamaan, serta pemukiman penduduk dan bahkan destinasi wisata "Gunung Kayangan". Jadi peneliti di sini bermaksud untuk meneliti Asrama MAN IC Kabupaten Tanah Laut yang berada di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, pada penyusunan skripsi yang diteliti terdapat sejumlah karya tulis ilmiah yakni skripsi yang telah ada sebelumnya mengenai hal-hal yang berhubungan seputar pelaksanaan bimbingan keagamaan di sekolah/madrasah, antara lain sebagai berikut:

1. BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA SMA N 8 YOGYAKARTA Oleh Fitri Rahmawati Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.⁵ Yang membahas mengenai bimbingan keagamaan yang digunakan SMA N 8 Yogyakarta untuk meningkatkan religiusitas siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di SMAN 8 Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah guru BK, guru agama, guru wali kelas, dan beberapa siswa. Objek dari penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan di SMA N 8 Yogyakarta untuk meningkatkan religiusitas siswa. Hasil dari penelitian ini adalah metode pemberian bantuan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama, sholat dan akhlak antara lain: 1. metode pembiasaan, 2. metode keteladanan, 3. metode nasihat, dan 4. metode perhatian. Serta hambatan yang ada dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut terdapat perbedaan pada objek pembahasannya, penelitian terdahulu ini menghasilkan pembahasan mengenai metode bimbingan keagamaannya, sedangkan penelitian yang disusun saat ini

⁵ Fitri Rahmawati, "Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

membahas mengenai pelaksanaan bimbingan kegiatannya meliputi bimbingan ibadah dan bimbingan akhlak. Perbedaan juga terletak pada variabel yang dituju, penelitian terdahulu memiliki 2 variabel penelitian yakni mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dan meningkatkan religiusitas siswa sedangkan penelitian ini hanya memiliki 1 variabel penelitian yang membahas mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan.

2. **BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJUD PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SUKOREJO** Oleh Khusna Fikriya Afrinjani Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.⁶ Yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah bagian ubudiyah serta beberapa santri putra dan putri Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan keagamaan sudah berjalan cukup baik, dan juga sudah sangat efektif, para santri dengan sangat bahagia melaksanakan

⁶ Khusna Fikriya Afrinjani, "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo" (IAIN Ponorogo, 2021).

kegiatan yang telah menjadi aturan di pondok pesantren Darul Falah, sedangkan dampak yang diterima oleh santri terhadap bimbingan keagamaan terhadap motivasi pelaksanaan shalat tahajud sangat positif, meningkatnya santri yang tertib melaksanakan sholat tahajud. Uraian tersebut dapat menunjukkan sisi perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti susun yaitu penelitian terdahulu memiliki 2 variabel yang membahas mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dan meningkatkan motivasi shalat tahajud sedangkan penelitian yang disusun peneliti saat ini hanya 1 variabel yang membahas mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan yang mencakup terhadap bimbingan ibadah dan bimbingan akhlak pada peserta didik.

3. PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA SINDANG JAYA BREBES Oleh Izzi Fakhrunnisa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.⁷ Yang membahas mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di kelompok bermain Tunas Bangsa Sindang Jaya Brebes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua dari anak-anak yang berada di kelompok bermain Tunas Bangsa Sindang Jaya Brebes. Objek penelitian ini adalah

⁷ Izzi Fakhrunnisa, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindang Jaya Brebes" (UIN Walisongo Semarang, 2019).

pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindang Jaya Brebes. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindang Jaya Brebes siswa baik di kelas dan diluar kelas, di dalam kelas pendidikan akhlak dilakukan dengan memberikan materi yang mengarah pada akhlak, pelaksanaan di sekolah meliputi kegiatan ibadah harian, membiasakan anak melaksanakan hal-hal yang positif untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan, jujur dan menjaga kepercayaan akan membawa anak kepada keyakinan yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya, melaksanakan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman. Cara dalam pelaksanaannya melibatkan semua yang menjadi bagian dari sekolah baik guru, karyawan, sampai kepala sekolah. Berdasarkan uraian tersebut dapat menunjukkan sisi perbedaan dengan penelitian yang saat peneliti susun yaitu penelitian terdahulu menempatkan 2 variabel yakni pelaksanaan bimbingan keagamaan dan membentuk akhlak pada anak usia dini serta lebih membahas mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan akhlak anak usia dini, sedangkan penelitian yang disusun peneliti saat ini memfokuskan penelitian pada 1 variabel pelaksanaan bimbingan keagamaan yang meliputi bimbingan ibadah dan bimbingan akhlak terhadap peserta didik madrasah aliyah yang notabene sudah masuk pada segmentasi anak masa remaja.